

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Ibadah merupakan hal yang positif sebagai penyembahan kepada Allah Swt. Ibadah didefinisikan sebagai nama yang mencakup segala sesuatu yang dicintai oleh Allah dan di ridhoi-Nya dari perkataan dan perbuatan, baik yang nampak atau tersembunyi. Sholat, zakat, puasa, haji, berkata jujur, melaksanakan amanah, berbakti kepada kedua orang tua, menyambung silaturahmi, dan yang semisalnya merupakan ibadah. Ruang lingkup ibadah dalam Islam sangat luas. Ia mencakup semua perkataan hamba, perbuatannya, dan niatannya. Sebagaimana juga ibadah mencakup setiap urusan dari urusan-urusan manusia, dan setiap bagian dari sendi-sendi kehidupannya. Oleh karena itu, ibadah bukan sekedar kemauan ruh saja, akan tetapi ia adalah gerakan jasmani, gerakan akal dan bertumpu dari ruhani.¹

Hal ini berarti bahwa seorang melaksanakan ibadah kepada Allah Swt, maka ia harus melaksanakan ibadah itu dengan seluruh bagian dirinya baik ruhani, akal, dan jasmani, sehingga dia dikatakan telah melaksanakan secara sempurna. hal itu akan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi pelakunya. Ibadah dalam Islam mencakup seluruh anggota manusia. Seorang

¹Syaeful Rokim, *Ibadah-Ibadah Ilahi dan Manfaatnya dalam Pendidikan Jasmani*, (Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam Vol. 5, Januari 2016), hal 126.

Muslim tidak beribadah kepada Allah dengan lisannya saja, atau dengan badannya saja, atau dengan akalanya saja, atau dengan hatinya saja, atau dengan panca inderanya saja. Akan tetapi ia beribadah kepada Allah dengan semua hal ini, dengan lisannya yang berdzikir, dengan badannya yang bergerak sholat, puasa dan jihad, dengan hatinya yang penuh rasa takut, harap, dan *tawakal*, dengan akalanya yang berfikir dan *tadabbur* serta dengan panca inderanya yang digunakan dalam ketaatan kepada Allah.²

Manusia perlu beribadah, merujuk kepada firman Allah Swt dalam surah Al-Baqoroh ayat 30:

إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

“*Aku hendak menjadikan “khalifah” di bumi*”

Ayat di atas menunjukkan bahwa manusia diciptakan oleh Allah Swt sebagai khalifah-Nya di bumi. Secara substansial, di satu sisi *khalifah* adalah pemimpin yang diberi kewenangan oleh Allah Swt sebagai wakil-Nya di atas bumi untuk mengurus bumi. Pemahaman seperti ini memberi arti bahwa penciptaan manusia di bumi adalah penciptaan untuk mengemban amanah, dan amanah itu adalah kewajiban. Artinya, tugas manusia di bumi hanya satu, yaitu menunaikan kewajiban yang diberikan Allah Swt kepadanya. Namun di lain sisi penciptaan manusia oleh Allah Swt adalah penciptaan yang tidak hanya atas satu unsur, melainkan dua unsur, yaitu tanah dan roh. Dua unsur tersebut berimplikasi pada watak manusia itu sendiri.³

² *Ibid*, hal 127.

³Alaiddin Koto, *Hikmah Di Balik Perintah dan Larangan Allah*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2014), hal 17.

Pertama, mempunyai kecenderungan *nafsiyah* yang sarat dengan kepentingan-kepentingan, sementara yang kedua melahirkan akal dan jiwa nurani, bersih dari sifat-sifat egoistis yang mementingkan diri sendiri. Roh menjiwai manusia dengan kecenderungan menunaikan amanah sebagai tugas dan kewajiban yang harus dilaksanakan sebagai tugas dan kewajiban yang harus dilaksanakan sebagai khalifah Allah Swt di muka bumi. Jadi ada dua yang berkompetensi pada diri manusia, yaitu nafsu yang ingin mengambil dan memiliki, sementara akal dan nurani ingin memberi atau menunaikan kewajiban. Pada kondisi seperti inilah diperlukan adanya ibadah, sebagai aktivitas pengesaan, pengabdian dan menjadikan Allah Swt sebagai satu-satunya tujuan dalam kehidupan manusia. Aktivitas seperti ini akan memperkuat roh dan akal manusia dalam mendahulukan kewajiban dan membuat mereka tidak dikuasai oleh hawa nafsu yang cenderung mengedepankan kepentingan-kepentingan dari kewajiban. Maka ibadah mengontrol kekuatan dan keinginan hawa nafsu yang ada dalam diri manusia itu, sehingga mereka selamat dari kehancuran. Ibadah mengingatkan manusia agar selalu dalam keadaan sadar dan menguasai diri, tidak hanyut oleh dorongan-dorongan nafsu. Karena manusia tidak mampu mengontrol nafsunya, maka akan terjadi pembenturan dan konflik di antara sesama manusia yang sama-sama punya nafsu itu sendiri. Dan, bila itu terjadi, tidak ada yang akan di dapat kecuali kehancuran.⁴

⁴*Ibid.*

Maka ibadah berfungsi untuk memperkuat dan mempertajam naluri kekhalifahan yang ada dalam diri manusia. Orang yang tidak mau beribadah, naluri kekhalifahannya akan tumpul, sehingga dia dikuasai oleh keinginan untuk memuaskan kepentingan-kepentingannya, lupa dengan fungsi kewajibannya sebagai khalifah di muka bumi. Untuk itu dan alas dasar itulah Allah Swt mewajibkan manusia beribadah hanya kepada-Nya. Inilah hakikat ibadah, dan ini jugalah hakikat agama yang dibawa oleh Rasulullah Saw.⁵

Ibadah yang dilakukan oleh manusia bisa dikatakan benar dan diterima oleh Allah Swt, jika memenuhi dua syarat, yaitu niat karena Allah semata dan sesuai dengan petunjuk Allah Swt. Ibadah juga harus dikerjakan dengan penuh kesungguhan, terpenuhi syarat dan rukunnya serta anjuran-anjutannya. Dan yang paling utama adalah berdampak pada perilakunya secara umum, sehingga ibadah yang dilaksanakan bukan sekedar menggugurkan kewajiban, namun juga untuk mendapatkan dampaknya dalam kehidupan.⁶

Ibadah yang dilakukan oleh manusia telah di atur oleh Allah Swt dalam hukum Syari'at yang di bawa oleh Muhammad Saw. Sebagai manusia kita wajib untuk mempelajari, menjalankan, dan mengajarkannya pada sesama. Dalam memahami syari'at kita menggunakan ilmu fiqh yang membahas hukum-hukum syariat bidang amaliyah (perbuatan nyata) yang diambil dari dalil-dalil secara rinci.⁷ Dalam ilmu fiqh terdapat fiqh ibadah adalah ilmu

⁵*Ibid*, hal 18.

⁶Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlaq Panduan Perilaku Muslim Modern*, (Solo : Era Intermedia, 2004), hal 166.

⁷Ahmad Sarwad, *Seri Fiqh Kehidupan (1) : Ilmu Fiqh*, (Jakarta : Du Publishing, 2011), hal 32.

yang menerangkan tentang dasar-dasar hukum-hukum syar'fi khususnya dalam ibadah khas seperti meliputi thaharah, shalat, zakat, shaum, hajji, kurban, aqiqah dan sebagainya yang kesemuanya itu ditujukan sebagai rasa bentuk ketundukan dan harapan untuk mencapai ridla Allah SWT.⁸ Ibadah yang tidak terlepas dari keseharian manusia adalah solat, yang wajib dikerjakan sehari dalam 5 waktu dan solat-solat sunnah yang dianjurkan. Solat menempati kedudukan yang yang tidak dapat ditandingi oleh ibadah lainnya, selain termasuk dalam rukun Islam yang berarti tiang agama, solat juga termasuk ibadah yang diwajibkan pertama kali untuk umat manusia ketika Rasulullah *Isra' Mi'raj*.⁹

Mata pelajaran PAI jika dirumuskan mengandung pengertian bahwa proses PAI yang dilalui dan dialami oleh peserta didik di sekolah dimulai dari tahapan kognisi, yakni pengetahuan dan pemahaman peserta didik terhadap ajaran-ajaran dan nilai-nilai yang terkandung ajaran Islam, menuju ke tahapan afeksi, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri peserta didik, dalam arti menghayati dan meyakinkannya. Tahapan ini berkaitan dengan kognisi, karena keyakinan dan penghayatan peserta didik akan menjadi kokoh jika dilandasi oleh ilmu, pengetahuan dan pemahamannya terhadap ajaran dan nilai agama Islam. Tahapan afeksi dapat menumbuhkan motivasi dalam diri peserta didik dan tergerak untuk mengamalkan dan menaati ajaran Islam sebagai tahapan psikomotorik yang

⁸Dzulkifli, *Fiqh Dan Prinsip Ibadah Dalam Islam*, (Universitas Muhammadiyah Tangerang).

⁹Supiana dan Karman, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Banndung : PT REMAJA ROSDAKARYA, 2012), hal 24.

telah diinternalisasikan dalam dirinya sehingga terbentuk manusia muslim bertakwa, beriman, dan berakhlak mulia.¹⁰

Lembaga Pendidikan di Indonesia adalah SMP/MTs, tujuan diadakannya Pendidikan Islam di dalamnya adalah untuk membentuk manusia menjadi pribadi yang tidak hanya mempunyai sikap kepekaan sosial yang tinggi, melainkan juga harus mempunyai sikap religius yang juga tertera dalam kurikulum 2013.¹¹ Siswanya yang memasuki masa remaja sangat rentan terkena pengaruh buruk lingkungan yang salah, oleh karenanya bagaimana seorang guru PAI dapat menanamkan nilai-nilai keislaman khususnya nilai-nilai ibadah selama disekolah akan membentuk kesadaran melaksanakan ibadah.

Masa remaja berada pada posisi transisi, bukan seorang anak juga bukan seorang dewasa. Pada masa ini, nilai kemanusiannya tidak tabil, mudah berubah-ubah, gampang diombang-ambingkan, tidak mempunyai prinsip yang kuat. Sikap ini dikarenakan remaja sedang mencari jati dirinya, sehingga mencoba-coba merupakan sifat keingintahuannya begitu tinggi, sementara pertimbangan akal sehatnya jauh dari sempurna. Itulah sebabnya remaja sering sekali mengalami penyesalan-penyesalan. Kondisi ini sangat berpotensi keluar dari jalur rel kebenaran yang pernah dipupuknya sejak dini (solat sebagai naluri di masa kecilnya). Untuk itu solat bagi remaja disaat kecilnya sudah

¹⁰Wahyu Bagja Sulfemi, *Pengaruh Disiplin Ibadah Sholat, Lingkungan Sekolah, Dan Intelegensi Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, 16 (2), 2018, (p-ISSN: 1693-6418, e-ISSN: 2580-247X), hal 2.

¹¹Afiq Fikri Almas, *Praktik Kebijakan Pendidikan Islam di Indonesia Daei Era Pra Kolonial Hingga Kurikulum 2013*, (DOI: 10.21274/taalum.2018.6.1.175-196), hal 190.

dibentuk sebagai naluri (kebiasaan), setelah remaja harus ditingkatkan menjadi kewajiban, sebagai konsekuensi sifat dan sikap tidak stabil tersebut. Naluri yang sudah baik harus dipertahankan, karena kewajiban solat harus dibentuk dengan pemaksaan yang rasional, yaitu jika tidak dilaksanakan mendapatkan dosa dan ini sudah sesuai dengan nilai tingkat psikologi remaja.¹²

Bentuk salat sebagai kewajiban merupakan kebutuhan bagi remaja, disamping salat suatu kebaikan yang harus tetap dilakukan sebagai pembentuk jati diri manusia, juga sebagai penguat pelaksanaan pentingnya nilai salat bagi remaja atau pemuda yang notabene bersifat labil. Untuk rapuhnya sikap remaja akan kesadarannya terhadap pengembangan psikologinya, diperlukan strategi jitu sebagai pengikat sikap pemberontakannya tersebut, yaitu tetap dalam koridor stabil (rel Islam). Salat inilah satu-satunya amalan yang harus tetap dipertahankan khususnya oleh remaja yang prinsipnya sangat rapuh dan lemah. Salat merupakan ibadah yang mampu mengantar manusia menemukan jati diri dan sekaligus mengantar manusia menuju kebahagiaan sejati.¹³

Permasalahan yang dihadapi generasi muda Indonesia saat ini pada umumnya adalah kurangnya kesadaran masyarakat, terutama generasi muda tentang kewajiban salat. Bisa dilihat dari banyaknya masjid di lingkungan masyarakat, tetapi setiap memasuki waktu solat tidak banyak yang mengikuti salat berjamaah. Bahkan yang mengikuti salat berjama'ah rata-rata hanya

¹² Abdul Karim Nafsin, *Menggugat Orang Salat Antara Konsep dan Realita*, (Mojokerto : CV. Al-Hikmah, 2005), hal 315.

¹³ *Ibid*, hal 316.

orang-orang tua saja, sedangkan generasi mudanya disibukkan dengan kegiatan lain yang jauh dari ibadah. Diketahui bahwa agar generasi muda memiliki sumber daya manusia dan karakter yang unggul tidak hanya diperlukan ilmu teoritis saja, tetapi pengaplikasian dari ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari agar siswa yang bersangkutan dapat mengambil manfaat, baik di dunia maupun di akhirat.

Disinilah peran guru PAI, sebagai seorang pendidik yang menanamkan nilai-nilai dalam ibadah salat sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹⁴ Penanaman ibadah salat bagi remaja ketika berada di lingkungan SMP menjadi sangat penting daripada hanya menerima pelajaran secara tekstual semata. Penerapan ilmu yang diterima bisa digunakan dalam ibadah sehari-hari yaitu salat. Siswa SMP yang rata-rata telah memasuki masa *Baliq* berarti sudah memiliki kewajiban untuk melaksanakan salat. Dengan terjaganya salat siswa selama di sekolah akan berlanjut di lingkungan rumahnya, selalu menjaga salat 5 waktunya bahkan mengikuti salat berjamaah di masjid yang berada di lingkungan rumahnya.

Di SMP Al Ikhsan Pogalan Trenggalek, memiliki jam pelajaran yang dimulai pukul 07.00 sampai 13.30, artinya para siswa di SMP memiliki kewajiban untuk melaksanakan salat dhuhur. Disinilah peran guru PAI menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah siswa meski dengan paksaan ataupun kesadaran siswa itu sendiri, selain salat dhuhur juga secara terjadwal para siswa memiliki jadwal salat dhuha setiap

¹⁴Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014) hal 15.

kelas pada pukul 07.45 tentunya dengan pengawasan guru agar siswa mau melaksanakannya.

Berdasarkan sedikit paparan di atas penulis tertarik mengangkat judul penelitian skripsi *“Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah solat Siswa di SMP Al Ikhsan Pogalan Trenggalek”*.

B. Fokus Penelitian

Berpijak pada konteks penelitian di atas pemilihan judul di atas maka beberapa pokok permasalahan yang menjadi bahan pokok dalam kajian dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah solat siswa di SMP Al Ikhsan Pogalan Trenggalek?
2. Bagaimana dampak positif dari peran guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah solat siswa di SMP Al Ikhsan Pogalan Trenggalek?
3. Bagaimana hambatan peran guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah solat siswa di SMP Al Ikhsan Pogalan Trenggalek?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui strategi guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah solat siswa di SMP Al Ikhsan Pogalan Trenggalek.
2. Mengetahui dampak positif dari peran guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah solat siswa di SMP Al Ikhsan Pogalan Trenggalek.

3. Mengetahui hambatan peran guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah solat siswa di SMP Al Ikhsan Pogalan Trenggalek.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terkait, terutama bagi pihak-pihak berikut:

1. Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah serta mengembangkan ilmu pengetahuan tentang peran guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah solat siswa.

2. Praktis

a) Bagi penulis

Karya tulis ilmiah ini disusun sebagai tugas akhir dalam menempuh pendidikan Strata Satu dan juga untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) serta untuk menambah wawasan pengetahuan dan bekal sebagai calon guru Pendidikan Agama Islam.

b) Bagi lembaga atau sekolah

Sebagai bahan refleksi dalam pengembangan pendidikan agama islam.

c) Bagi IAIN Tulungagung

Dapat dijadikan tambahan kepustakaan pada kategori bidang karya ilmiah.

d) Bagi peneliti berikutnya

Dapat dijadikan rujukan dan menambah wawasan tentang strategi guru dalam menanamkan ajaran islam pada anak usia dini.

E. Penegasan Istilah

Sebagaimana judul skripsi diatas adalah ***“Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah Solat Siswa di SMP Al Ikhsan Pogalan, Trenggalek”***. Untuk menghindari terjadinya kesalah fahaman dari judul tersebut, maka penegasan istilah dalam karya ilmiah ini di perlukan, antara lain:

1. Penegasan Konseptual

a) Guru PAI

Guru merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang diluar bidang pendidikan¹⁵. Dengan menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al Qur'an dan Al Hadis.¹⁶

b) Kedisiplinan Ibadah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kedisiplinan yaitu ke- yang menunjukkan arah atau tujuan. Disiplin yaitu ketaatan (kepatuhan)

¹⁵Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan, Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), hal 15.

¹⁶Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014) hal 11.

kepada peraturan. Secara harfiah ibadah berarti bakti manusia kepada Allah Swt, karena didorong dan dibangkitkan oleh akidah atau tauhid.¹⁷ Sehingga menciptakan keadaan tertib dimana orang-orang mematuhi peraturan-peraturan yang telah ada dengan senang hati.¹⁸

c) Solat

Secara etimologis berarti do'a. Secara terminologis berarti seperangkat perkataan dan perbuatan yang dilakukan dengan beberapa syarat tertentu, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.¹⁹

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan Penegasan Konseptual yang telah dikemukakan di atas dapat diambil pengertian bahwa yang dimaksud dengan judul “Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah Solat Siswa di SMP Al Ikhsan Pogalan, Trenggalek” adalah usaha serta kiat-kiat yang dilakukan oleh guru PAI dalam meningkatkan ketekunan, kesadaran yang akan tercipta kedisiplinan ibadah solat bagi siswa dengan memberi motivasi, teguran maupun nasihat serta hukuman. Dengan terbentuknya kedisiplinan dalam melaksanakan ibadah solat di dalam diri siswa dimaksudkan agar para siswa mampu melaksanakan solat dengan kesadarannya sendiri tanpa paksaan.

¹⁷Aat Syafat, et. All., *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal 56.

¹⁸Novan Ardy Wijayani, *Manajemen Kelas, Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*, (Jogjakarta : Ar Ruzz Media, 2013), hal 159.

¹⁹Supiana dan Karman, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : PT REMAJA ROSDAKARYA, 2015), hal 23.

F. Sistematika Pembahasan

Guna mendapatkan gambaran yang jelas tentang skripsi ini, penulis menyusun penelitian ini menjadi empat bab yang rinciannya sebagai berikut :

BAB I : Berisikan pendahuluan yang terdiri dari (a) konteks penelitian, (b) fokus penelitian, (c) tujuan penelitian, (d) manfaat penelitian, (e) penegasan istilah, (f) sistematika pembahasan.

BAB II : Landasan teori, berisi tentang kajian teori yang membahas tentang peran guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah solat siswa di SMP Al-Ikhsan Pogalan Trenggalek.

BAB III : Metode penelitian, terdiri dari (a) jenis penelitian, (b) kehadiran peneliti, (c) lokasi penelitian, (d) sumber data, (e) teknik pengumpulan data, (f) teknik analisis data, (g) pengecekan keabsahan data, (h) tahap-tahap penelitian.

BAB IV : Hasil penelitian, terdiri dari : (a) paparan data, (b) temuan hasil penelitian.

BAB V : Pembahasan memuat pembahasan temuan penelitian terhadap teori-teori sebelumnya.

BAB VI : Merupakan penutup seluruh rangkaian pembahasan isi skripsi ini yakni berisi kesimpulan dan saran-saran yang bersifat membangun.